

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan merupakan salah satu sarana bagi manusia untuk mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran baik secara formal maupun secara nonformal. Jenjang pendidikan sekolah terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Menurut Pendidikan Nasional (2003, hlm. 8) tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam UU RI sebagai berikut:

Undang-undang RI nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 Pendidikan Nasional tahun 2003 bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan dasar diselenggarakan untuk memberikan dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan bagi siswa. Pendidikan di SD dimaksudkan sebagai upaya pembekalan kemampuan dasar siswa berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang bermanfaat bagi dirinya sesuai tingkat perkembangannya, serta mempersiapkan mereka untuk melanjutkan kejenjang berikutnya yang lebih tinggi” (Suharjo, 2006). Jadi, pendidikan dasar inilah yang selanjutnya dikembangkan untuk meningkatkan kualitas diri siswa.

Belajar merupakan suatu proses untuk mendapatkan pengalaman dan untuk melatih potensi yang dimiliki seseorang. Beberapa pendapat para ahli yang mendefinisikan tentang belajar. Menurut R. Gagne (dalam Supirijono 2012, hlm. 2) belajar adalah perubahan diposisikan atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Sedangkan menurut pendapat Higgard dan Sanjaya (2007, hlm. 53) belajar adalah proses perubahan melalui kegiatan atau prosedur, baik latihan didalam laboratorium maupun di lingkungan alamiah. Belajar bukanlah sekedar mengumpulkan pengetahuan sehingga menyebabkan muncul perubahan perilaku

Jadi dapat disimpulkan dari beberapa pendapat para ahli diatas bahwa perubahan belajar bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara ilmiah tetapi dari seseorang melalui aktivitasnya yang dicapai.

Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang mempunyai peranan penting dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam perkembangannya, dalam kehidupan sehari-hari ternyata banyak konsep matematika yang diperlukan untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi, seperti halnya matematika dapat membantu manusia dalam memahami dan menguasai sosial, ekonomi dan alam.

Sebagai mata pelajaran yang dipelajari pada setiap jenjang pendidikan sekolah. Matematika memberi cara mengembangkan kemampuan berpikir secara kritis, sistematis, logis dan kreatif, serta kemampuan dapat bekerja sama secara efektif. Pembelajaran matematika dapat mengembangkan proses sikap dan cara berpikir seseorang, dikarenakan matematika memiliki struktur dan keterkaitan yang kuat dan jelas antar konsepnya sehingga memungkinkan seseorang yang mempelajarinya memiliki keterampilan berpikir rasional dan siap menghadapi permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran matematika, guru maupun siswa bersama-sama menjadi pelaksananya tujuan pembelajaran. Apabila tujuan pembelajaran mencapai hasil yang maksimal maka pembelajaran akan berjalan secara efektif. Sebab dengan adanya pembelajaran yang efektif mampu mengakibatkan seluruh siswa secara aktif di dalam kelas. Dapat dilihat segi proses dan hasil dari kualitas pembelajaran tersebut. Yang pertama dari segi proses, dikatakan pembelajaran yang berhasil dan berkualitas apabila seluruh atau sebagian besar siswa terlibat secara aktif baik fisik, maupun mental dalam prosesnya pembelajaran, dengan menunjukkan siswa mempunyai semangat yang tinggi, dan mempunyai rasa percaya diri pada dirinya sendiri. Kedua dari segi hasil, pembelajaran dikatakan efektif apabila terjadi perubahan tingkah laku ke arah yang positif, dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sudah tercapai.

Dari akhir pembelajaran dapat diperoleh hasil belajar siswa berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami atau menyerap suatu bahan atau latihan yang telah diajarkan. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006, hlm. 3), hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar.

Sedangkan menurut Sudjana (1995, hlm. 22) “Hasil belajar matematika adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia memperoleh pengalaman belajarnya.” Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka yang dimaksud dengan hasil belajar matematika dalam penelitian ini adalah hasil dari seorang siswa yang telah mengikuti proses belajar mengajar matematika yang diukur dari kemampuan siswa tersebut dalam menyelesaikan suatu permasalahan pada materi pelajaran matematika.

Kesulitan belajar adalah terjemahan dari istilah bahasa Inggris *learning disability*. Terjemahan tersebut kurang tepat karena *learning* artinya belajar dan *disability* artinya ketidakmampuan. Kesulitan belajar menunjuk pada sekelompok kesulitan yang dapat dilihat dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, menalar atau dalam bidang matematika. Misalnya untuk dapat menguasai soal matematika bentuk cerita, seorang anak harus menguasai terlebih dahulu kemampuan membaca pemahaman. Untuk dapat membaca, seseorang sudah harus berkembang kemampuannya dalam melakukan diskriminasi visual maupun auditif, serta kemampuan untuk memusatkan perhatian.

Beberapa pengertian mengenai kesulitan belajar menurut para ahli :

1. Lyon (1996) “Konsep *learning disability* (kesulitan belajar) fokus pada kesenjangan antara prestasi akademik dan kapasitas kemampuan belajar anak.”
2. Menurut Sasmita (1989, hlm. 64) mengatakan bahwa kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam proses belajar yang di tandai oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk memperoleh hasil belajar. Hambatan-hambatan yang timbul itu mungkin disadari dan mungkin tidak disadari oleh orang yang mengalaminya dan itu dapat bersifat psikologis, sosiologis ataupun fisiologis dalam keseluruhan proses belajarnya. Murid yang mengalami kesulitan belajar akan mengalami hambatan dalam proses mencapai hasil belajarnya, sehingga prestasi yang dicapainya berada dibawah yang seharusnya atau kemampuannya.

Beberapa pendapat diatas menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar yang dialami oleh seseorang karena adanya hambatan-hambatan

dan gangguan dalam belajar, dan kurangnya usaha memperoleh hasil belajar, seperti siswa yang malas belajar serta prestasi belajarnya rendah. Terkadang seseorang yang mengalami hambatan-hambatan tersebut dapat disadari dan dapat tidak disadari jika seseorang tersebut memiliki sikap acuh dalam mengikuti pelajaran.

Jadi sumber penyebab utama yang menjadi kesulitan belajar siswa dapat berasal dari dalam diri siswa sendiri maupun dari luar diri. Dari dalam diri siswa dapat disebabkan oleh faktor biologis maupun psikologis. Sedangkan dari luar diri siswa, kesulitan belajar dapat bersumber dari keluarga (pendidikan orang tua, hubungan dengan keluarga, keteladanan keluarga dan sebagainya), keadaan lingkungan dan masyarakat secara umum. Kesulitan belajar tidak dialami hanya oleh siswa yang berkemampuan di bawah rata-rata atau yang dikenal sungguh memiliki *learning difficulties*, tetapi dapat dialami oleh siswa dengan tingkat kemampuan manapun.

“Untuk mengukur kemampuan siswa dalam pembelajaran matematika diberikan soal matematika. Soal matematika ada dua jenis, yakni soal cerita dan non cerita” (Rahardjo, 2011, hlm. 8). Soal cerita matematika yakni soal terapan dari pokok bahasan matematika yang dihubungkan dengan masalah sehari-hari, hal tersebut sesuai dengan pendapat menurut Sumarwati (2013, hlm. 16) bahwa soal cerita yakni soal matematika yang disajikan dengan media bahasa dengan banyak simbol dan notasi untuk menyampaikan masalah dan pemecahannya menggunakan pola pikir atau konsep matematika. Selain itu, Rahardjo (2011, hlm. 8) juga menyatakan pendapat yang hampir sama mengenai soal cerita, yakni soal soal matematika yang terkait dengan kehidupan sehari-hari untuk dicari penyelesaiannya menggunakan kalimat matematika yang memuat bilangan, operasi hitung (+, -, ×, :), dan relasi (=, <, >). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa soal cerita matematika adalah soal terapan dari pokok bahasan matematika yang menyajikan soal dalam bentuk kalimat dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

Jenis soal cerita matematika berdasarkan operasi hitung yang digunakan ada 3 jenis, yakni:

1. Soal cerita satu langkah (One-step word problems) adalah soal cerita yang didalamnya mengandung kalimat matematika dengan satu jenis operasi hitung (Penjumlahan atau pengurangan atau perkalian atau pembagian saja).
2. Soal cerita dua langkah (Two-step word problems) adalah soal cerita yang didalamnya mengandung kalimat matematika dengan dua jenis operasi hitung.
3. Soal cerita lebih dari dua langkah (Multi-step word problems) adalah soal cerita yang didalamnya mengandung kalimat matematika lebih dari dua jenis operasi hitung (Christou, dalam Syafri Ahmad, 2000, hlm. 15).

Beberapa faktor permasalahan yang menyebabkan siswa kesulitan belajar matematika diantaranya faktor fisiologis, faktor sosial, faktor emosional, faktor intelektual, faktor pedagogis. Kejadian yang dialami siswa dan sering muncul ketika dijelaskan mengerti, ketika mengerjakan sendiri tidak bisa. Kesulitan itu dapat terjadi karena guru kurang memberikan latihan yang cukup di kelas dan memberikan bantuan kepada siswa yang memerlukan pemahaman tersebut, meskipun ia sudah berusaha keras menjelaskan materinya. Hal ini terjadi karena guru belum menerapkan hakekat belajar matematika, yaitu bahwa belajar matematika hakekatnya berpikir dan mengerjakan matematika. Berpikir ketika mendengarkan penjelasan guru, mempunyai implikasi bahwa tanya jawab merupakan salah satu bagian penting dalam belajar matematika. Dengan tanya jawab ini proses diagnosis telah diawali. Ini berarti *diagnostic teaching*, pembelajaran dengan senantiasa sambil mengatasi kesulitan siswa telah dilaksanakan dan hal ini yang wajib dianjurkan.

Adapun penyebab siswa kesulitan menyelesaikan permasalahan yang ada di pelajaran matematika, dikarenakan kurangnya pemahaman peserta didik dalam belajar pelajaran matematika salah satu contohnya adalah soal cerita. Soal cerita sangat erat kaitannya dengan pemecahan masalah. Oleh karena itu, dalam memecahkan soal cerita dapat menggunakan langkah ataupun strategi pemecahan masalah, meskipun bagi siswa soal cerita belum tentu merupakan masalah. Salah satu langkah pemecahan masalah matematika yang biasa dikenal adalah langkah pemecahan masalah menurut Polya. Berikut langkah-langkah pemecahan masalah menurut (Polya, dalam Budhayanti, 2008, hlm. 9.9 - 9.10).

1. Memahami masalah, yakni menentukan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan.
2. Merencanakan cara penyelesaian, yakni berkenaan dengan pengorganisasian konsep-konsep yang bersesuaian untuk menyusun strategi, termasuk didalamnya penentuan sarana yang dipergunakan dalam penyelesaian masalah. Sarana-sarana tersebut dapat berupa tabel, gambar, grafik, peta, persamaan, model, algoritma, rumus, kaidah-kaidah baku, atau sifat-sifat obyek.
3. Melaksanakan rencana, yakni mengimplementasikan rencana yang telah dibuat untuk menghasilkan sebuah penyelesaian.
4. Melihat kembali, yakni melakukan pengecekan kembali kebenaran jawaban.

Maka dari itu untuk mengatasi siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita matematika dengan melakukan cara :

1. Secara internal dengan memperbanyak latihan soal cerita, memberikan program remedial.
2. Secara eksternal dengan memberikan reward kepada siswa, dan melakukan kerjasama dengan orang tua untuk membimbing siswa dalam mengerjakan soal yang telah diberikan guru.

Dengan demikian peneliti berupaya melakukan studi pustaka yang berjudul “Analisis Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pelajaran Matematika”

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan isi latar belakang diatas, dapat di identifikasikan berbagai permasalahan yang menyebabkan kesulitan siswa menyelesaikan soal cerita matematis antara lain yaitu:

1. Bagaimana kesulitan yang dialami siswa SD dalam mengerjakan soal cerita?
2. Bagaimana langkah-langkah siswa SD mengatasi kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita matematika?
3. Bagaimana kemampuan siswa SD setelah menggunakan langkah-langkah meminimalisir kesulitan dalam mengerjakan soal cerita matematika?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah mengungkap adalah “Analisis Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pelajaran Matematika”. Untuk mencapai tujuan tersebut dibuat sejumlah tujuan penelitian khusus sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kesulitan yang dialami siswa dalam mengerjakan soal cerita.
2. Untuk mengetahui langkah-langkah siswa mengatasi kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita matematika.
3. Untuk mengetahui siswa setelah menggunakan langkah-langkah meminimalisir kesulitan dalam mengerjakan soal cerita.

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi siswa dalam memudahkan siswa salah satunya menyelesaikan soal cerita pada mata pelajaran matematika secara optimal dan sesuai dengan langkah-langkah yang ada agar pembelajaran lebih bermakna dan tujuan pembelajaran tercapai.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

Dapat menumbuhkan motivasi belajar yang positif terhadap mata pelajaran matematika

2. Bagi Sekolah

Sebagai masukan dalam usaha meningkatkan kualitas peserta didik.

3. Bagi Guru

Sebagai masukan untuk dapat menentukan model pembelajaran yang tepat dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

E. DEFINISI VARIABEL

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012, hlm. 61).

1. Variabel bebas atau variabel x (*independent variable*), merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan. Dalam penelitian ini adalah “Kesulitan siswa sekolah dasar dalam pelajaran matematika”
2. Variabel terikat atau variabel Y (*dependent variable*), merupakan variabel yang dipengaruhi. Sebagai variabel terikat dalam penelitian ini adalah menyelesaikan soal cerita matematika.

Menurut Subini (2010) kesulitan belajar terdiri dari dua kata yaitu kesulitan dan belajar. Kesulitan merupakan suatu kondisi yang memperlihatkan ciri-ciri hambatan dalam kegiatan untuk mencapai tujuan sehingga diperlukan usaha yang lebih baik untuk mengatasi gangguan tersebut, sedangkan belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku seseorang melalui suatu proses tertentu. Menurut para ahli diatas bahwa kesulitan belajar siswa adalah kondisi dimana siswa menunjukkan gejala belajar yang tidak wajar dan memiliki prestasi belajar di bawah rata-rata yang telah ditetapkan, yang disebabkan oleh hambatan atau gangguan belajar.

Menurut Wood (dalam Untari, 2014) bahwa beberapa karakteristik kesulitan siswa dalam belajar matematika adalah sebagai berikut:

1. Kesulitan membedakan angka, simbol-simbol, serta bangun ruang
2. Tidak sanggup mengingat dalil-dalil matematika
3. Menulis angka tidak terbaca atau dalam ukuran kecil.
4. Tidak memahami simbol-simbol matematika
5. Lemahnya kemampuan berpikir abstrak
6. Lemahnya kemampuan metakognisi (lemahnya kemampuan mengidentifikasi serta memanfaatkan algoritma dalam memecahkan soal-soal matematika).

Sedangkan menurut Radatz (dalam Untari, 2014) kesalahan yang sering dilakukan siswa adalah kesalahan dalam penggunaan bahasa matematika dengan bahasa sehari-hari, kemampuan dalam keruangan (*spatial sense*),

kemampuan dalam penguasaan prasyarat, kesalahan dalam penguasaan teori, dan kesalahan dalam penerapan aturan yang relevan.

Seringkali siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah pada soal matematika dalam bentuk soal cerita. Siswa juga sering merasa kesulitan dalam menerjemahkan soal cerita tersebut sehingga memperoleh nilai yang kurang maksimal. Seperti yang dijelaskan oleh Depatemen Pendidikan Nasional (2009, hlm. 111) Untuk melatih agar para siswa dapat menyelesaikan soal cerita dengan benar, maka perlu diperhatikan tahapan-tahapan sebagai berikut:

(1) mendata hal-hal yang diketahui berdasarkan keterangan yang termuat dalam soal, (2) mencermati apa yang ditanyakan termasuk satuan-satuan yang ditanyakan, dan (3) menyelesaikan permasalahan berdasarkan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan. Dalam hal ini soal cerita membuat siswa memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi bagian yang diketahui dari soal cerita matematika, bagian yang ditanyakan oleh soal cerita matematika, dan kemampuan menjawab soal cerita matematika menggunakan operasi yang tepat.

Ruseffendi (dalam Ramadani, 2009, hlm. 12) menyatakan bahwa “Matematika sebagai ilmu deduktif, bahasa, seni, ratunya ilmu, ilmu tentang struktur yang terorganisasikan dan ilmu tentang pola dan hubungan.” Matematika disebut ilmu deduktif, karena dalam matematika tidak menerima generalisasi yang berdasarkan pada observasi, eksperimen, coba-coba (induktif) seperti halnya ilmu yang lain. Kebenaran generalisasi dalam matematika harus dapat dibuktikan secara deduktif. Matematika sebagai bahasa, karena matematika merupakan simbol yang berlaku secara universal (internasional) serta sangat padat makna dan pengertian. Matematika sebagai seni, dalam matematika terlihat adanya keteraturan, keruntutan dan konsisten, sehingga matematika indah dipandang dan diresapi seperti hasil seni. Matematika adalah bahasa, ilmu deduktif, ilmu tentang keteraturan, ilmu tentang struktur yang terorganisir dengan baik dan merupakan pelayan ilmu lainnya, sehingga matematika disebut sebagai ratunya ilmu. Dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui proses berpikir deduktif, dan memiliki peran ganda yaitu sebagai ratu dan

pelayan ilmu lainnya serta bermanfaat untuk membantu kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari yang semakin kompetitif.

F. LANDASAN TEORI DAN ATAU TELAAH PUSTAKA

1. Landasan Teori

a. Kesulitan Siswa Belajar Matematika

1) Pengertian Kesulitan Siswa Belajar Matematika

Terkadang siswa memiliki pola pikir pelajaran matematika sesuatu pelajaran yang menakutkan dalam pembelajaran matematika, jika anak mengalami kesulitan belajar dianggap sebagai sebuah hal yang biasa dan sudah realita umumnya seperti itu. Namun, jika diteliti lebih lanjut, kesulitan belajar anak merupakan masalah yang harus ditanggulangi sejak dini karena akan mempengaruhi anak dalam karir akademi selanjutnya. Akibat keberlanjutan kesulitan belajar pada matematika dibiarkan saja, maka anak-anakan semakin kurang berminat belajarnya pada pelajaran matematika. Siswa selalu bosan dan mudah jenuh dalam pembelajaran matematika. Jika melihat bagaimana terkaitnya matematika dalam kehidupan sehari-hari, maka akan dapat diprediksi bagaimana sulitnya anak dalam kehidupan sosialnya jika tidak dapat memahami matematika dengan baik.

Cockroft (dalam Abdurrahman, 2003, hlm. 253) mengemukakan bahwa matematika perlu diajarkan kepada siswa karena :

(1) selalu digunakan dalam segala segi kehidupan, (2) semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai, (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas, (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara, (5) meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan, dan (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.

Kesulitan belajar matematika ini akan mulai terlihat sejak anak duduk di bangku sekolah dasar. Maka diperlukan pemahaman dan penanggulangan segera bagi anak-anak yang mendapatkan kesulitan dalam belajar matematika. Seharusnya anak-anak yang mengalami kesulitan belajar matematika diberikan dukungan dan motivasi yang baik agar mampu mengikuti pembelajaran

matematika dan menyenangi matematika, bukan dibiarkan saja dengan anggapan sebagai anak bodoh dan pemalas.

Dari beberapa pengertian kesulitan belajar yang telah dikemukakan di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kesulitan belajar merupakan suatu keadaan dimana siswa sulit untuk belajar atau menerima dan memahami pelajaran sebagaimana mestinya. Pengertian kesulitan belajar tersebut menggambarkan adanya hambatan dalam proses belajar mengajar, dalam kondisi seperti itu siswa tidak dapat mencapai hasil belajar yang baik atau prestasinya rendah.

2) Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Matematika

Bagi siswa ada banyak faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar matematika, yang secara umum berupa faktor dari dalam diri anak sendiri dan faktor dari luar diri anak. Hamalik (dalam Paridjo, 2008) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar matematika adalah sebagai berikut:

a) Faktor-faktor yang bersumber dari diri sendiri.

Faktor yang bersumber dari diri sendiri juga disebut sebagai faktor intern.

Sebab-sebab yang tergolong dalam faktor ini adalah sebagai berikut:

1. Tidak mempunyai tujuan belajar yang jelas
2. Kurangnya minat terhadap bahan pelajaran
3. Kesehatan yang sering terganggu
4. Kecakapan mengikuti pelajaran
5. Kebiasaan belajar
6. Kurangnya penguasaan bahasa

b) Faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah

Kesulitan belajar tidak saja berasal dari diri anak akan tetapi juga dari sekolah tempat anak mendapatkan pendidikan formal.

- c) Faktor-faktor yang bersumber dari keluarga Faktor dari lingkungan yang paling dekat adalah keluarga, karena sebagian besar waktu anak adalah di rumah. Maka, keluarga sangat mempengaruhi kemajuan studi anak, bahkan dapat dikatakan menjadi faktor dominan untuk sukses di sekolah.
- d) Faktor yang bersumber dari masyarakat Masyarakat pada umumnya tidak akan menghalangi kemajuan belajar pada anaknya, bahkan

sebaliknya mereka membutuhkan anak-anak yang berpendidikan untuk kemajuan lingkungan masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendidikan setiap warga akan semakin tinggi tingkat kemajuan dan kesejahteraan masyarakatnya.

3) Bimbingan Dalam Kelas Bagi Siswa Yang Mengalami Kesulitan Belajar Matematika

Menurut Paridjo (2008), terdapat beberapa cara untuk mengatasi kesulitan belajar matematika oleh guru di dalam kelas kepada anak-anak, yaitu:

- a) Dalam mengajarkan konsep, prinsip, atau keterampilan matematika diperlukan kemampuan guru untuk mengaitkan konsep, prinsip, serta keterampilan itu dengan pengalaman sehari-hari siswa yang diperoleh dari alam sekitarnya. Jika diperlukan guru dapat menggunakan perumpamaan atau alat peraga yang mudah dijangkau dan murah serta secara tepat dapat menggambarkan situasi yang ada.
- b) Guru melibatkan siswa dalam membuat generalisasi. Guru menuntun siswa untuk mampu membuat kesimpulan berdasarkan sifat-sifat yang khas dari suatu situasi atau masalah yang diberikan. Kekurangan-kekurangan yang masih terdapat dalam diri siswa dalam membuat generalisasi perlu ditanggapi secara positif sehingga siswa semakin terpacu untuk mampu memperoleh jawaban yang tepat.
- c) Dalam pembelajaran matematika guru hendaknya mampu menjelaskan konsep-konsep matematika kepada siswa dengan bahasa yang sederhana. Jika memang diperlukan guru dapat menggunakan alat peraga matematika, karena dengan bantuan alat peraga yang sesuai dengan pokok bahasan yang diajarkan, konsep matematika akan lebih mudah dipahami oleh siswa. Dengan demikian siswa akan mudah memahami ide dasar suatu konsep atau membuktikan suatu konsep.
- d) Dalam membantu mengatasi kesalahan yang dihadapi siswa, dilakukan dengan pembelajaran remedial. Kesalahan dibedakan dalam dua hal yaitu kesalahan konseptual atau kesalahan prosedural. Apabila terjadi kesalahan konseptual, dapat diatasi dengan cara mengajar kembali

teoriteori atau rumus-rumus yang telah dipelajari. Pembelajaran dilaksanakan dengan cara yang berbeda dengan cara sebelumnya. Kesalahan prosedural diatasi dengan mencoba kembali soal-soal atau permasalahan dengan memperhatikan fakta-fakta, konsep-konsep dan prinsip yang telah dipelajari sebelumnya. Pembelajaran dilaksanakan dengan cara yang berbeda dengan cara sebelumnya.

b. Soal Cerita Matematika

1) Pengertian Soal Cerita Matematika

Menurut Raharjo dan Astuti (dalam Biga, 2013) mengatakan, bahwa soal cerita yang terdapat dalam matematika merupakan persoalan-persoalan yang terkait dengan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dicari penyelesaiannya dengan menggunakan kalimat matematika. Yang dimaksud kalimat matematika dalam pernyataan tersebut adalah kalimat matematika yang memuat operasi-operasi hitung bilangan.

Soal cerita merupakan soal yang dapat disajikan dalam bentuk lisan maupun tulisan, soal cerita yang berbentuk tulisan berupa sebuah kalimat yang mengilustrasikan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari. Penyajian dalam bentuk lisan adalah soal cerita yang diajarkan diambil dari hal yang ditanyakan, tetapi yang lebih penting adalah siswa harus mengetahui dan memahami proses berpikir atau langkah-langkah untuk mendapatkan jawaban tersebut (Ashlock dalam Biga, 2013).

Belajar soal cerita di Sekolah Dasar dapat melatih kemampuannya dalam memecahkan persoalan-persoalan atau permasalahan-permasalahan yang ada kaitannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dengan melalui cara ini akan timbul kesadaran siswa tentang betapa penting belajar matematika untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Berbawaan dengan kesadaran siswa tersebut, secara tidak langsung dapat merangsang motivasi siswa untuk belajar matematika khususnya materi yang berkenaan dengan soal cerita.

2) Kesulitan Siswa Menyelesaikan Soal Cerita

Terkadang pada saat siswa dihadapkan dengan soal matematika yang dirumuskan secara matematis, siswa dapat menjawab dengan benar tidak memakan waktu lama, tetapi jika siswa diberikan soal yang sama disajikan dalam bentuk soal cerita siswa sering mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita tersebut dan ketika soal tersebut telah selesai dikerjakan belum tentu jawaban tersebut benar seperti halnya bahasa, membaca dan menulis kesulitan belajar matematika harus diatasi sedini mungkin terutama kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Jika tidak segera diatasi maka siswa akan menghadapi banyak permasalahan atau kesulitan karena hampir semua bidang studi memerlukan matematika yang sesuai.

Hal-hal yang membuat siswa sulit dalam mengerjakan soal cerita yaitu :

- a) Kemampuan dan keterampilan berhitung yang kurang dalam menyelesaikan soal-soal cerita.
- b) Kemampuan berbahasa, karena tidak sedikit soal-soal operasi hitung campuran yang dituangkan dalam bentuk soal cerita terutama yang menyangkut penerapan, maka bagi siswa yang kurang memahami kalimat dan kata-kata dalam soal dapat dipastikan siswa tersebut tidak dapat mengarahkan jawaban sesuai dengan jalan penyelesaian yang dikehendaki.
- c) Tingkat kemampuan berfikir siswa yang rendah. Pada umumnya siswa Sekolah Dasar kelas IV kemampuan berfikirnya mulai kongkrit, sementara suatu ilmu menyangkut ide-ide abstrak. Oleh karena itu penguasaan siswa tentang soal matematika yang berbentuk soal cerita, memerlukan pemahaman.
- d) Kurang memahami atau mengerti materi yang diajarkan.

3) Hakikat Soal Cerita

Soal cerita adalah uraian kalimat yang dituangkan dalam bahasa verbal yang menguraikan suatu masalah dan mengandung suatu pertanyaan yang harus dipecahkan. Selain itu soal cerita merupakan suatu bentuk masalah yang memiliki prosedur yang terpola. Kalimat-kalimat matematika tersebut ditata

dalam urutan logis sebagai bentuk penyesuaian masalah yang sangat penting untuk dipatuhi apabila meninggalkan atau melompati salah satu saja akan berakibat fatal terhadap hasil belajarnya.

a) Hakikat Kemampuan Bahasa

Bahasa adalah salah satu alat komunikasi, lambang dan rangkaian bunyi yang membentuk suatu arti tertentu. Bahasa Indonesia terus berkembang seiring dengan perkembangan pengalaman manusia, melalui bahasa, manusia dapat saling belajar dari yang lain, dan saling meningkatkan intelektualnya. Belajar bahasa pada hakekatnya adalah belajar berkomunikasi.

Karena penguasaan kemampuan berbahasa pada anak berbeda antara yang satu dengan yang lainnya sesuai dengan peranan dalam proses belajar dan interaksi dengan lingkungan, maka kemampuan bahasa yang dimiliki anak mempunyai kegunaan, seperti yang dikemukakan oleh Syamsul Yusuf (2000) diantaranya, yaitu:

1. Memahami keterampilan mengelola informasi yang diterimanya.
2. Berkomunikasi dengan orang.
3. Berfikir (menyatakan gagasan atau pendapat).
4. Menyatakan isi hatinya.
5. Mengembangkan kepribadiannya, seperti menyatakan sikap dan keyakinan.

Dengan demikian terlihat jelas bahwa bukan saja manusia dapat berfikir secara teratur, namun juga dapat mengkomunikasikan apa yang sedang ia pikirkan kepada orang lain. Selain dengan bahasa kita dapat mengekspresikan sikap dan perasaan kita. Manusia dapat berpikir dengan baik, karena dia mempunyai bahasa, tanpa bahasa manusia tidak dapat berpikir secara rumit dan abstrak, seperti apa yang kita lakukan dalam kegiatan ilmiah. Selain itu tanpa bahasa kita tidak dapat mengkomunikasikan pengetahuan kita kepada orang lain.

Manusia memungkinkan berfikir secara abstrak dimana objek-objek yang faktual ditransformasikan menjadi simbol-simbol bahasa yang abstrak. Dengan adanya bahasa, maka manusia hidup dalam dunia, yakni dunia pengalaman yang nyata dan dunia simbolik yang dinyatakan dengan bahasa. Berbahasa yang jelas artinya mengemukakan pendapat

(pemikiran) secara jelas.

b) Kemampuan Berbahasa Dalam Mengerjakan Soal Cerita

Seseorang yang memiliki kemampuan berbahasa, yaitu menerima informasi dan memberikan tanggapan dengan tepat tentang berbagai hal secara lisan, serta memberikan tanggapan secara tepat, menyerap pesan, gagasan dan pendapat orang dari berbagai sumber, sedangkan aspek kemampuan berbahasa yaitu mengungkapkan gagasan, pendapat dan pesan secara lisan dan tertulis.

Menurut Abdurrahman (2013, hlm. 17) kemampuan anak sebagai berikut:

Untuk mencapai prestasi akademik yang memuaskan, seorang anak memerlukan penguasaan keterampilan prasyarat. Anak yang memperoleh prestasi belajar yang rendah, karena kurang menguasai keterampilan prasyarat, umumnya tidak dapat mencapai prestasi tersebut. Keterampilan prasyarat (*prerequisite skill*), yaitu keterampilan yang harus dikuasai lebih dahulu agar dapat menguasai keterampilan berikutnya.

Menurut Johson dan Myklebust (dalam Mulyono Abdurrahman, 1999, hlm. 252) matematika itu sendiri pada hakekatnya adalah simbolis. Oleh karena itu, kesulitan dalam bahasa dapat berpengaruh terhadap kemampuan anak dibidang matematika. Soal matematika yang terbentuk soal cerita menuntut kemampuan membaca untuk memecahkannya. Oleh karena itu anak yang mengalami kesulitan membaca akan mengalami kesulitan pula dalam memecahkan soal matematika yang bebentuk cerita tertulis.

4) Langkah-langkah Menyelesaikan Soal Cerita Matematika

Untuk dapat menyelesaikan soal cerita dengan benar, setiap siswa harus memperhatikan tahap-tahap penyelesaian soal cerita tersebut, yaitu :

- a) Mendata hal-hal yang diketahui berdasarkan keterangan yang termuat dalam soal, dan mencermati apa yang ditanyakan, termasuk satuan-

satuan yang ditanyakan.

- b) Menyelesaikan permasalahan berdasarkan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan.

Untuk dapat menyelesaikan soal cerita dengan baik, siswa harus dapat menemukan apa yang diketahui, apa yang dicari dan operasi hitung apa yang digunakan dan mencari alternatif lain untuk penyelesaian yang didapatnya.

c. Pembelajaran Matematika SD

Pembelajaran matematika adalah membentuk logika berpikir bukan sekedar pandai berhitung. Berhitung dapat dilakukan dengan alat bantu, seperti kalkulator dan komputer, namun menyelesaikan masalah perlu logika berpikir dan analisis (Fatimah, 2009: hlm. 8). Oleh karena itu, pada saat siswa belajar matematika harus memiliki pemahaman yang benar dan lengkap sesuai tahapan-tahapannya, melalui cara dan media yang menyenangkan dengan menjalankan prinsip matematika.

1) Hakikat Matematika

Ruseffendi (dalam Heruman, 2014, hlm. 1) menyatakan, “Matematika adalah bahasa simbol; ilmu deduktif; ilmu tentang pola keturunan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil”. Beberapa para ahli juga mengemukakan pendapatnya mengenai definisi matematika dan hasil belajar matematika yang menyatakan bahwa, “Matematika merupakan bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan sedangkan fungsi teoritisnya untuk memudahkan berpikir” (John, Myklebust dan Lerner, dalam Abdurrahman, 2010, hlm. 252-253). Disamping matematika yang memiliki bahasa simbolis juga memiliki bahasa universal yang memungkinkan manusia untuk memikirkan, mencatat, dan mengelementasikan mengenai ide elemen dan kuantitas.

Pemecahan masalah dalam matematika dapat menunjukkan aplikasi

dari konsep dan keterampilan. Pada pemecahan masalah ini siswa melibatkan beberapa konsep dan keterampilan pada situasi baru atau situasi yang berbeda.

2) Tujuan Pembelajaran Matematika SD

Berdasarkan Permendiknas No. 22 Tahun (2006: hlm. 148) Tentang Standar Isi Satuan mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengalikasikan konsep atau logaritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah.
- b) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan.
- c) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- d) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
- e) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan matematika.

Selain tujuan pembelajaran matematika diatas, ada 2 tujuan pembelajaran matematika yang harus dibedakan menurut Fatimah (2009, hlm. 15) yaitu:

- a) Anak pandai menyelesaikan permasalahan (menjadi problem solver). Hal ini dapat dicapai apabila dalam menerapkan prinsip pembelajaran matematika dua arah. Anak-anak akan dapat menguasai konsep-konsep matematika dengan baik.
- b) Anak pandai dalam berhitung. Anak mampu melakukan perhitungan dengan benar dan tepat (cepat bukan tujuan utama).

Jadi tujuan menurut uraian diatas tujuan tersebut merupakan tujuan

penting yang harus dicapai dalam pembelajaran matematika guna menghadapi kehidupan yang selalu berubah dan berkembang. Menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berhitung menggunakan bilangan sebagai alat dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran matematika juga dapat membentuk sikap logis, kritis, cermat, kreatif dan disiplin.

3) Karakteristik Matematika SD

Matematika mempunyai beberapa karakteristik menurut Amir (2014, hlm. 78-79):

- a) Pembelajaran matematika menggunakan metode spiral, yaitu pembelajaran matematika yang selalu dikaitkan dengan materi yang sebelumnya.
- b) Pembelajaran matematika bertahap, yang dimaksudkan disini adalah pembelajaran matematika yang dimulai dari hal yang konkret menuju hal yang abstrak, atau dari konsep-konsep yang sederhana menuju konsep yang lebih sulit.
- c) Pembelajaran matematika menggunakan metode induktif, yaitu metode yang menerapkan proses berpikir yang berlangsung dari kejadian khusus menuju umum.
- d) Pembelajaran matematika menganut kebenaran konsistensi, artinya tidak ada pertentangan antara kebenaran yang satu dengan yang lain, atau dengan kata lain suatu pertanyaan dianggap benar apabila didasarkan atas pertanyaan-pertanyaan terdahulu yang diterima kebenarannya.
- e) Pembelajaran matematika hendaknya bermakna, yaitu cara pengajaran materi pembelajaran yang mengutamakan pengertian daripada hafalan.

Dapat disimpulkan bahwa karakteristik matematika Sekolah Dasar pembelajaran matematika yang menyenangkan. Jadi pembelajaran matematika yang menyenangkan membantu siswa untuk lebih menyukai matematika. Matematika dikenal dengan mata pelajaran yang rumit dan sukar itulah yang sudah menjadikan matematika banyak yang tidak menyukai termasuk siswa Sekolah Dasar. Oleh karena itu, karakteristik pembelajaran matematika hendaknya bermakna dan menyenangkan untuk siswa khususnya sekolah dasar.

2. Telaah Pustaka

Penelitian yang dilakukan tidak lepas dari referensi-referensi penelitian sebelumnya untuk mendukung dan menjadi bahan kajian untuk penelitian yang dilakukan. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dan sesuai dengan peneliti yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Skripsi Novi Andita Perdana Putri, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, (2018) yang berjudul “ANALISIS KESULITAN SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA POKOK BAHASAN BILANGAN BULAT KELAS IV SD NEGERI 2 SINGOSARI” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita materi bilangan bulat, (2) faktor-faktor yang menjadi penyebab kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita, (3) mendeskripsikan solusi dalam mengatasi kesulitan siswa menyelesaikan soal cerita materi bilangan bulat. Jenis penelitian yang digunakan adalah mix method. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode tes, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan 3 alur, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa (1) kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita Matematika yakni (a) kesulitan dalam memahami masalah yaitu siswa tidak terbiasa menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dari soal. Siswa belum mampu mengatur proses pengerjaan dengan baik, masih kurang teliti dalam mengerjakan, dan terkesan terburuburu; (b) kesulitan dalam merencanakan penyelesaian yaitu siswa belum mampu membuat kalimat Matematika berdasarkan apa yang ditanyakan dari soal. Siswa tidak terbiasa mengerjakan dengan cara menuliskan apa yang ditanyakan dari soal; (c) kesulitan dalam melaksanakan penyelesaian yaitu siswa kurang teliti dalam perhitungan. Siswa tidak terbiasa mengerjakan dengan menyimpulkan hasil akhir dari jawaban yang diperoleh; (d) siswa tidak tahu cara melakukan pengecekan kembali. Siswa tergesa-gesa dan kurang teliti dalam mengerjakan. Siswa malas meneliti jawabannya lagi. (2) faktor penyebab siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita karena dua faktor, yaitu faktor

internal dan faktor eksternal; (3) solusi untuk mengatasi kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita yaitu secara internal dengan memperbanyak mengerjakan latihan soal cerita, memberikan program remedial dan secara eksternal dengan memberikan reward, melakukan kerjasama dengan orang tua untuk membimbing siswa dalam mengerjakan soal yang diberikan guru.

- b. Skripsi Aulia Rahmawati, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung, (2019) yang berjudul “ANALISIS KESULITAN SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA MATEMATIKA BERBASIS PEMBELAJARAN PEMECAHAN MASALAH KELAS V SD NEGERI GEBANGSARI 03” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran pemecahan masalah pada mata pelajaran matematika dan mengetahui kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Gebangsari 03 yang berjumlah 37 siswa. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengambilan data dilakukan pada bulan Oktober-Maret 2019. Data diperoleh dengan cara observasi, tes, wawancara dan dokumentasi. Proses data yang diperoleh dianalisis dengan data reduction, data display dan verification. Setiap data dianalisis dalam bentuk deskriptif. Kesalahan yang dilakukan siswa dalam mengerjakan tes dianalisis berdasarkan teori kesalahan yang dilakukan siswa menurut Newman. Hasil penelitian ini adalah pertama langkah-langkah dalam pembelajaran pemecahan masalah yaitu materi diberikan dengan jelas, siswa diberi masalah untuk dipecahkan, mengevaluasi masalah, dan memberikan kesimpulan. Kedua kesalahan yang dilakukan siswa pada saat mengerjakan soal cerita matematika menurut Newman yaitu penulisan simbol matematika, tidak menuliskan informasi apa yang ditanyakan dengan tepat, tidak menggunakan metode dengan tepat, kesalahan menentukan hasil akhir, dan dalam menuliskan kesimpulan.

G. METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara yang digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dan untuk mencapai suatu tujuan yang

diinginkan. Dalam mencapai suatu tujuan penelitian maka harus ditempuh langkah-langkah yang relevan dengan masalah yang dirumuskan. Metode penelitian digunakan sebagai pemandu dalam menentukan langkah-langkah pelaksanaan penelitian.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, disebut juga sebagai metode etnografi. Penelitian kualitatif dilakukan pada objek alamiah yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek tersebut. Penelitian kualitatif instrumennya adalah peneliti itu sendiri.

Sugiyono (2010, hlm. 15), menjelaskan bahwa:

Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Sedangkan menurut Sukmadinata (2009, hlm. 53-60), penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan orang secara individual maupun kelompok.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena analisis datanya berupa kata-kata tertulis atau lisan dan mempertimbangkan pendapat orang lain yang bisa disebut dengan narasumber.

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kualitatif.

Menurut Koentjaraningrat (1983, hlm. 420) teknik kepustakaan merupakan cara pengumpulan data bermacam-macam material yang terdapat di ruang

kepuustakaan, seperti koran, buku-buku, majalah, naskah, dokumen dan sebagainya yang relevan dengan penelitian.

Studi kepuustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi kepuustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur Ilmiah.

b. Pendekatan Ilmiah

Fenomenologi merupakan salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang diaplikasikan untuk mengungkap kesamaan makna yang menjadi esensi dari suatu konsep atau fenomena yang secara sadar dan individual dialami oleh sekelompok individu dalam hidupnya.

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *Phainoai*, yang berarti ‘menampak’ dan *phainomenon* merujuk pada ‘yang menampak’. Istilah fenomenologi diperkenalkan oleh Johann Heirinch. Meskipun demikian pelopor aliran fenomenologi adalah Edmund Husserl. Jika dikaji lagi Fenomenologi itu berasal dari *phenomenon* yang berarti realitas yang tampak. Dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi fenomenologi adalah ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realitas yang tampak.

Seperti yang dikatakan menurut Tuffour (2017) “Fenomenologi adalah pendekatan yang dimulai oleh Edmund Husserl dan dikembangkan oleh Martin Heidegger untuk memahami atau mempelajari pengalaman hidup manusia.” Pendekatan ini berevolusi sebuah metode penelitian kualitatif yang matang dan dewasa selama beberapa dekade pada abad ke dua puluh. Fokus umum penelitian ini untuk memeriksa/meneliti esensi atau struktur pengalaman ke dalam kesadaran manusia.

2. Sumber Data

Pengertian sumber data menurut Zulfadrial (2012, hlm. 46) “Adalah subjek dari mana data dapat diperoleh”. Sugiyono (2009, hlm. 225) mengatakan bila

dilihat dari sumber datanya , maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder.

- a. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.
- b. Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

Sumber data yang dipakai peneliti adalah sumber data sekunder, data sekunder didapat melalui berbagai sumber yaitu literatur artikel, serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sangat penting dipersiapkan sebelum melakukan penelitian. Hal tersebut dikarenakan teknik yang tepat akan menghasilkan data yang tepat dan dapat dipertanggung jawabkan, pengumpulan data perlu dilakukan untuk mengumpulkan data ataupun informasi.

1) *Editing* (Pemeriksaan Data)

Menurut Abu Ahmadi dan Cholid Narkubo (2005, hlm. 85) *Editing* adalah meneliti data-data yang telah diperoleh, terutama dari kelengkapan jawaban, keterbacaan tulisan, kejelasan makna, kesesuaian dan relevansinya dengan data yang lain.

2) *Organizing*

Mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan agar tujuan yang diharapkan tercapai.

3) *Finding*

Melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga ditemukan kesimpulan yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

4. Analisis Data

Menurut Sugiyono (2010) Teknik analisis data ialah proses penelitian yang sangat sukar dilakukan hal ini lantaran membutuhkan kerja keras, fikiran yang kreatif, dan kemampuan pengetahuan yang tinggi. Dalam pandangannya dalam teknik analisis data tidak bisa disamakan antara satu penelitian dengan peneliti yang lainnya, terutama mengenai metode yang dipergunakan.

Analisis data sangat penting dipersiapkan sebelum melakukan penelitian. Hal tersebut dikarenakan teknik yang tepat akan menghasilkan data yang tepat dan dapat dipertanggung jawabkan, analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah deduktif dan induktif.

a. Deduktif

Menurut Kasiram (Malang: UIN Maliki, 2010, hlm. 130) Deduktif merupakan metode analisa data yang dimulai dari dalil-dalil umum, postulat dan paradigma tertentu kemudian menghubungkan dengan data-data empiris, sebagai pangkal tolak pengambilan kesimpulan.

b. Induktif.

Metode ini digunakan dalam menganalisa data yang diperoleh yakni data kualitatif, data yang tidak berbentuk angka walaupun ada kemungkinan adanya data kualitatif yang berbentuk angka yang kemudian dideskriptifkan secara verbal. Sutrisno Hadi (Yogyakarta : Andi Offset, 1989, hlm. 66) menjelaskan tentang analisis data induktif sebagai berikut:

Teknik analisa data dengan menggunakan metode induktif merupakan teknik analisa yang dilakukan dengan cara mengomparasikan sumber pustaka yang berkaitan dengan fokus penelitian atau dengan kata lain metode induktif adalah metode analisa data yang berangkat dari faktor-faktor yang bersifat khusus untuk ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

H. SISTEMATIKA SKRIPSI

Sistematika penulisan skripsi menjelaskan mengenai keseluruhan isi skripsi dan pembahasannya. Sistematika dalam penulisan skripsi ini memiliki keterkaitan antara satu bab yang lainnya. Keterkaitan antara bab dapat dijelaskan dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I, pada bagian pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi variabel, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi. Esensi dari bagian pendahuluan adalah pertanyaan tentang masalah penelitian, masalah penelitian timbul karena terdapat kesenjangan antara harapan dengan kenyataan.

Bab II, pada bagian ini berisi tentang kajian-kajian untuk menjawab rumusan masalah yang pertama yaitu “Bagaimana kesulitan yang dialami siswa SD dalam mengerjakan soal cerita”. Kajian-kajian tersebut berasal dari sumber buku maupun jurnal dan kemudian dilakukannya analisis untuk mendapatkan hasil atau kesimpulan.

Bab III, pada bagian ini berisi tentang kajian-kajian untuk menjawab rumusan masalah yang kedua yaitu “Bagaimana langkah-langkah siswa SD mengatasi kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita matematika”. Kajian-kajian tersebut berasal dari sumber buku maupun jurnal dan kemudian dilakukannya analisis untuk mendapatkan hasil atau kesimpulan.

Bab IV, pada bagian ini berisi tentang kajian-kajian untuk menjawab rumusan masalah yang ketiga yaitu “Bagaimana kemampuan siswa SD setelah menggunakan langkah-langkah meminimalisir kesulitan dalam mengerjakan soal cerita”. Kajian-kajian tersebut berasal dari sumber buku maupun jurnal dan kemudian dilakukannya analisis untuk mendapatkan hasil atau kesimpulan.

Bab V Penutup, pada bab ini terdapat kesimpulan secara menyeluruh, merupakan uraian yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan penelitian terhadap analisis temuan hasil penelitian. Sedangkan saran merupakan rekomendasi yang ditunjukkan kepada para pembuat kebijakan, pengguna, atau kepada peneliti berikutnya. Sistematika skripsi tersebut menjadi acuan penulis dalam menulis skripsi ini.

Daftar Pustaka, merupakan daftar yang mencantumkan judul buku, nama pengarang, penerbit dan sebagainya yang ditempatkan pada setiap akhir suatu karangan ilmiah atau buku yang disusun berdasarkan abjad. (Tim Panduan Penulisan KTI FKIP Unpas, 2020, hlm, 27).